



DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

PENERAPAN PRINSIP KERJA SAMA DI DALAM PERCAKAPAN ANTARA IQBAAL D RAMADHAN DAN NAJWA SHIHAB: KAJIAN PRAGMATIK

Siti Hafifah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Siti.hafifah19@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Saat ini sedang marak acara siaran diskusi yang membahas topik-topik seru dan menarik baik di Youtube maupun di televisi. Contoh acara siaran diskusi tersebut adalah acara *Mata Najwa* yang ditayangkan melalui televisi dan Youtube. Kegiatan tersebut melibatkan partisipan melakukan tindak tutur. Tindak tutur adalah gejala psikologis individu dalam berbahasa. Sebuah siaran diskusi dalam youtube maupun di televisi akan ditonton oleh masyarakat, untuk itu partisipan perlu menerapkan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi. Penerapan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi akan membuat komunikasi lancar dan terarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan prinsip kerja sama dan manfaatnya dalam diskusi antara Iqbaal D Ramadhan dan Najwa Shihab di acara *Mata Najwa: Satu Tujuan Spesial Kemerdekaan* pada tanggal 20 Agustus 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak. Data yang dihasilkan berupa audio yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks. Tahap analisis data menggunakan teknik pengklasifikasian ke dalam beberapa maksim, setelah itu data tersebut disajikan dan dibuat kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan 9 percakapan yang menerapkan prinsip kerja sama dan digolongkan ke beberapa maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara. Serta manfaat dari penerapan maksim-maksim tersebut dalam sebuah siaran adalah untuk mempersingkat waktu dalam melakukan percakapan dan partisipan berusaha untuk hanya mengatakan perkataan yang benar dan relevan. Pada penelitian ini juga dibahas tentang hal-hal yang melanggar prinsip kerja sama, antara lain: adanya implikatur dan humor, serta pengaruh dari faktor budaya dan situasi yang dapat memperluas topik pembicaraan.

Kata kunci: Pragmatik, Maksim Kerja Sama, Percakapan Iqbaal Ramadhan dan Najwa Shihab.

Abstract

There are many discussion broadcast programs discussing exciting and interesting topics both on YouTube and on television. An example of the discussion broadcast program is the *Mata Najwa* program which is broadcast on television and Youtube. These activities involve participants performing speech acts. Speech acts are individual psychological symptoms in language. A discussion broadcast on YouTube or on television will be watched by the community, and for that participants need to apply the principle of cooperation in communicating. The application of the principle of cooperation in communication will make communication smooth and directed. This study aims to describe the application of the principle of cooperation and its benefits in the discussion between Iqbaal D Ramadhan and Najwa Shihab at the *Mata Najwa: One Special Purpose of*

Independence on August 20, 2020. The research method used is descriptive qualitative with a listening technique. The resulting data is in the form of audio which is then transcribed into text. The data analysis stage uses a classification technique into several maxims, after which the data is presented and conclusions are made. The result of this research is to find 9 conversations that apply the cooperative principle and are classified into several maxims, namely the maxim of quantity, the maxim of quality, the maxim of relation, and the maxim of manner. And the benefit of applying these maxims in a broadcast is to shorten the time in carrying out conversations and participants try to only say what is true and relevant. This research also discusses things that violate the principle of cooperation, including the existence of implicatures and humor, as well as the influence of cultural and situational factors that can expand the topic of conversation.

Keywords: Pragmatic, Cooperative Maxim, Conversation Iqbaal Ramadhan and Najwa Shihab

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan maksud tertentu kepada individu lainnya. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, hal ini dikarenakan bahasa merupakan ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia. Manusia menggunakan bahasa untuk berbagai kegiatan, seperti kegiatan keagamaan, pendidikan, politik, dan sebagainya. Bahasa yang dituturkan dapat disalurkan melalui bentuk lisan maupun tulisan.

Sebagai alat komunikasi, dalam berbahasa kita harus memperhatikan situasi dan konteks agar proses komunikasi berjalan dengan baik. Oleh karena itu, ilmu pragmatik sangat dibutuhkan untuk memahami struktur sebuah bahasa dan cara ujaran itu disampaikan berdasarkan situasi yang dihadapi saat berkomunikasi. Pragmatik juga dapat dikatakan sebagai kajian mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana (Putrayasa 2014, 1). Pragmatik juga disebut sebagai ilmu yang mengkaji makna berdasarkan konteks.(Yuliantoro 2020, 3). Dalam pragmatik, konteks pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur (Putrayasa 2014).

Kini kanal ruang diskusi di sosial media semakin banyak, baik dari platform youtube maupun spotify. Diskusi yang banyak dilakukan membahas tentang apapun, mulai dari politik, hiburan, pendidikan, dan topik lainnya yang dapat memberikan informasi ataupun hanya sekedar menjadi penghibur. Saat melakukan diskusi di kanal youtube atau spotify, informasi diberikan melalui bentuk tuturan. Tuturan adalah salah satu kajian yang dipelajari dalam ilmu pragmatik. Tindak tutur merupakan gejala individu secara psikologis dan Keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu(Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti 2017, 40).

Proses komunikasi antara penutur dan petutur dapat berjalan lancar, karena adanya prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama adalah “kaidah” komunikasi yang idealnya dipatuhi oleh penutur dan petutur agar tujuan komunikasi tercapai (Suhartono 2020). Dengan adanya prinsip kerja sama ini, penutur hanya berbicara yang benar dan sesuai topik pembicaraan. Grice dalam Sahara mengemukakan bahwa prinsip kerja sama memiliki empat maksim yang harus dipatuhi oleh penutur, keempat maksim tersebut antara lain: maksim kuantitas (maxim of quantity), maksim kualitas (maxim of quality), maksim relasi (maxim of relation) dan maksim cara (manner maxim)(Sahara 2019). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan melihat penerapan prinsip kerja sama dalam percakapan antara Iqbaal D Ramadhan dan Najwa Shihab dalam acara satu tujuan yang disiarkan melalui kanal youtube Narasi pada tanggal 20 Agustus 2020. Selain Iqbaal D Ramadhan, ada banyak bintang tamu dari berbagai kalangan dalam acara tersebut. Tema dalam acara ini adalah membahas tentang keberagaman Indonesia dalam rangka hari kemerdekaan. Peneliti tertarik untuk membahas tuturan yang diucapkan oleh Iqbaal. Manfaat penelitian ini adalah sebagai landasan teori untuk peneliti yang ingin mengetahui tentang prinsip percakapan Grice secara terperinci. Selain itu, dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ilmu pragmatik terkait tuturan yang dapat diterapkan dalam percakapan sehari-hari.

Sebelumnya beberapa peneliti lain telah meneliti tentang penerapan maksim-maksim dari berbagai objek percakapan, yaitu: penelitian pertama yang dilakukan oleh Haswinda Harpriyanti dan Helda Safitri Oktani, penelitian ini berjudul “Realisasi Maksim Percakapan Dalam Acara Hitam Putih di Trans 7”. Artikel ini diterbitkan dalam Jurnal Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. Penelitian yang terbit pada April 2016 ini, membahas tentang relasi pelaksanaan dan pelanggaran maksim-maksim prinsip kerja sama dalam acara Hitam Putih di Trans 7. Selain itu penelitian ini juga membahas faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran maksim tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam acara Hitam Putih di Trans7 terdapat pelaksanaan dan pelanggaran ke empat maksim percakapan tersebut. Dari analisis pelanggaran maksim percakapan dapat disimpulkan ada beberapa faktor penyebab terjadinya pelanggaran maksim percakapan, yaitu: faktor sosial budaya, faktor humor, faktor keinginan penutur yang ingin meyakinkan dan menginformasikan, serta faktor perluasan atau pengembangan topik pembicaraan dari lawan bicara. (Harpriyanti and Oktani 2016)

Penelitian kedua adalah dari Agus Hermawan yang berjudul “*Penerapan Prinsip Kerja sama dalam Dialog ILC (Indonesia Lawyers Club) Tinjauan Pragmatik*”. Penelitian

ini diterbitkan oleh Jurnal NOSI Vol. 3 No. 4 Agustus 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat maksim-maksim apa yang diterapkan dalam dialog *ILC (Indonesia Lawyers Club)* dan memberikan informasi mengenai pengetahuan tentang masalah hukum dan kriminalitas. Hasil dari penelitian ini adalah dalam dialog *ILC* menerapkan dan memberikan contoh maksim kualitas, kuantitas, relasi, dan cara. (Hermawan 2015)

Penelitian relevan ketiga adalah dari Noor Cahaya yang meneliti tentang “Penerapan Prinsip Kerja Sama dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Banjarmasin” dalam Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran efektivitas penerapan prinsip kerja sama dalam proses komunikasi di Sekolah SMA Negeri 1 Banjarmasin. Selain itu, dalam artikel ini juga akan membahas permasalahan yang berkaitan dengan pengoptimalan dan kegagalan penerapan prinsip kerja sama dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik observasi. Analisis data dilakukan setelah mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi maksim kerja sama optimal dilakukan secara efektif. Maksim kerja sama mampu merampingkan proses pengajaran dan pembelajaran. (Cahaya 2018)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian relevan yang telah dipaparkan adalah sama-sama membahas tentang penerapan prinsip kerja sama berupa empat maksim dalam sebuah dialog percakapan yang berasal dari audio. Metode yang digunakan dari ketiga penelitian sebelumnya sama dengan penelitian ini, yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak. Perbedaannya adalah terletak pada objek data yang digunakan. Selain itu, dalam penelitian ini membahas manfaat yang dihasilkan jika menerapkan prinsip kerja sama dalam acara televisi maupun youtube.

2. Kajian Pustaka

a. Bahasa

Saat dosen menyampaikan bahwa besok ada ulangan, maka dosen telah melakukan proses komunikasi. Hakikat komunikasi adalah menyampaikan pesan dari penutur kepada mitra tutur (Nuryani, Isnaniah, and Eliya 2021). Tidak semua proses komunikasi masuk ke dalam kategori berbahasa. Karena pengertian bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi (Nuryani, Isnaniah, and Eliya 2021). Sifat bahasa adalah arbitrer. Oleh karena itu, bahasa wajib memiliki acuan yang telah disepakati dalam sebuah kelompok tutur (*utterance community*).

Untuk mengerti sebuah bahasa, kita harus menggabungkan kata-kata menjadi sebuah frasa, lalu frasa tersebut membentuk kalimat. (Alwasilah 1989) Ilmu yang mempelajari bahasa adalah linguistik. Bahasa dapat dikaji secara internal (fonologi, morfologi, dan sintaksis) maupun secara eksternal (sosiolinguistik, psikolinguistik, semantik, dan antropinguistik). Bahasa sebagai perantara dapat menyatukan individu satu dengan yang lain sehingga membentuk sebuah komunikasi. Tanpa adanya bahasa, manusia akan sulit berkomunikasi.

b. Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna tuturan (Suhartono 2020, 11). Pragmatik secara luas mempelajari tentang keterkaitan bentuk-bentuk bahasa dengan penggunaannya. Lebih lanjut, Yule mendefinisikan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna yang dikomunikasikan oleh pembicara (penutur) dan ditafsirkan oleh pendengar (petutur)¹. Dalam proses penafsiran ini, apa yang diucapkan oleh pembicara tergantung pada konteks-konteks tertentu. Konteks inilah yang berperan untuk memproduksi dan memahami tuturan, sehingga penggunaannya dapat berbeda antar pengguna, kelompok, bahkan antar bahasa pengguna (Jumanto dalam Yuliantoro 2020, 17). Levinson mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji hubungan bahasa dan konteks sebagai dasar dalam memahami bahasa (Unsiyah and Yuliati 2018, 82)

Dari beberapa pengertian tentang pragmatik dapat diketahui bahwa, dengan ilmu pragmatik kita dapat mempelajari teori tindak tutur, prinsip kerja sama, implikatur, prinsip kesopansantunan, dan lain sebagainya. Dengan mempelajari bahasa melalui kajian pragmatik, kita dapat mengetahui makna yang dimaksud oleh orang lain, arah asumsi dan tujuan yang dibicarakan, serta tindakan apa yang harus diambil dari arah pembicaraan tersebut. Selain itu, kita dapat menyesuaikan ujaran kita terhadap lawan bicara yang kita temui. Sehingga percakapan yang dilakukan akan berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman akibat salah dalam menafsirkan ujaran.

c. Prinsip Kerja sama (*The Cooperative Principle*)

Prinsip kerja sama merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh penutur dan petutur demi kelancaran berkomunikasi. Prinsip kerja sama terjadi jika penutur dan petutur berbicara

¹ George Yule, *Pragmatics*, (Oxford: Oxford University Press, 1996), 3.

jujur, sesuai topik pembicaraan, dan ujaran tidak membingungkan. Grice memberikan aturan dalam percakapan, yaitu:

Grice portrayed “a conversation as a co-operative activity in which participants tacitly agree to abide by certain norms”. His formulation of the general principle runs as follows: “Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged.” Grice spelled out the norms in greater detail in the form of a set of maxims of conversation.

Grice menjelaskan bahwa percakapan adalah kegiatan kerja sama di mana partisipan menyetujui prinsip tersebut. Oleh karena itu, masing-masing partisipan harus mengerti dan memahami arah atau tujuan pembicaraan.

Grice membagi prinsip kerja sama ke dalam empat maksim, yaitu: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara. Dengan adanya prinsip kerja sama, maka tujuan pembicaraan dapat dimengerti oleh penutur dan petutur. Jika dalam percakapan tidak mematuhi prinsip kerja sama, maka akan terjadi kesalahpahaman. Berikut contohnya:

Ibu: Nak, tolong belikan sabun ya di warung!

Anak: Iya ma

Anak langsung pergi ke warung membeli sabun, lalu sabun tersebut diserahkan ke ibunya.

Ibu: Loh bukan sabun yang ini, ini bukan punya mama. Harusnya kamu beli sabun yang warna merah merek “wangi”.

Anak: mama tadi hanya menyuruh membeli sabun dan tidak bilang jenisnya, jadi aku kira membeli sabun yang mana saja.

Konteks percakapan di atas adalah seorang anak yang dimintai tolong mengambilkan sabun oleh mamanya. Sang mama tidak menyebutkan jenis sabun secara spesifik, sehingga anak tersebut salah paham dan membeli sabun yang tidak sesuai milik mamanya.

Permasalahan dalam contoh di atas disebabkan karena Ibu tidak memberikan informasi yang lengkap dan anak tersebut juga tidak bertanya informasi lebih lanjut yang diberikan. Untuk menjabarkan secara rinci, Grice membagi prinsip kerjasama menjadi empat maksim yang disebut dengan maksim percakapan.

d. Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Maksim kuantitas adalah maksim yang mengutarakan informasi hanya seperlunya. Grice menjabarkan dua ketentuan dalam maksim ini, antara lain:

“Make your contribution as informative as required (for the current purpose of the exchange) and don’t make your contribution more informative than is required” (Herawati 2013).

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan maksim ini dalam percakapan, partisipan hanya berkontribusi memberikan informasi yang diperlukan dan tidak memberikan informasi yang berlebihan dari yang diperlukan. Saat menuturkan informasi, kita harus memperkirakan agar informasi tersebut tidak terlalu singkat dan tidak berlebihan. Contoh dari penerapan maksim ini, dapat dilihat dari percakapan sebagai berikut:

Guru: Hai Hafiz, apa pekerjaan ibumu?

Jawaban 1: Ibu saya seorang dokter dan setiap pagi beliau pergi ke rumah sakit

Jawaban 2: Ibu saya seorang dokter

Jawaban 1 dan 2 memiliki makna yang sama, akan tetapi jawaban 1 melanggar prinsip maksim kuantitas karena menyebutkan jawaban yang tidak diperlukan. Jawaban yang mengandung maksim kuantitas adalah jawaban 2, yang lebih efektif dan efisien. Tanpa harus menyebutkan tempatnya pun, orang lain akan tahu kalau seorang dokter bekerja di rumah sakit.

e. Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)

Maksim ini menerapkan aturan bahwa ujaran informasi yang diberikan harus mengandung kebenaran. Maksim ini menganggap bahwa informasi yang tidak benar harus dihindari dan tidak boleh diucapkan. Informasi yang diucapkan hanyalah yang berkualitas dan mengandung bukti yang kuat. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Grice bahwa ketentuan dalam maksim kualitas adalah:

“Do not say what you believe to be false. Do not say that for which you lack adequate evidence” (Herawati 2013).

Contoh penerapan maksim ini antara lain:

Di sebuah toko *handphone* di *mall*

Pelayan toko: Ayo Kakak dilihat dulu *handphone* keluaran terbaru merek Zamsung

Saya: Wah bagus ya! Ini spesifikasinya ada apa saja ya?

Pelayan Toko: Handphone ini memiliki RAM 12 GB + 256 GB ROM, lalu memiliki tiga kamera yang masing-masing 12 MP kak, dan tidak hanya itu OS Androidnya juga memakai Android 11 yang terbaru. (Menjelaskan sambil memperlihatkan produk *handphonenya*)

Saya: Keren ya! Boleh deh saya beli yang ini.

Konteks percakapan di atas, penjual mengatakan segala informasi terkait produk handphone tersebut dengan benar dan menunjukkan bukti berupa handphone yang ia katakan. Hal ini merupakan sebuah penerapan dari maksim kualitas.

f. Maksim Relasi (*Maxim of Relevance*)

Kaidah dalam maksim relasi adalah ujaran dalam percakapan harus relevan dengan konteks dan situasi percakapan. Dalam pengertian maksim ini dijelaskan bahwa kebenaran dalam sebuah ujaran percakapan tidaklah cukup untuk membuat percakapan berjalan dengan lancar. Untuk itu diperlukan juga hubungan dan kesesuaian ujaran dengan konteks pembicaraan (Cruse 2006, 101). Karena walaupun kalimat yang kita tuturkan benar, akan tetapi tidak sesuai konteks pembicaraan, maka arah pembicaraan tidak akan sama.

Contoh penerapan dari maksim ini antara lain:

Adi: Bu, Telepon Ibu bunyi dari Tante Fika!

Ibu: Ibu lagi di kamar mandi, Nak

Adi: Oh oke, Adi angkat dulu ya telefonnya takut Tante Fika ada keperluan penting.

Ibu: Iya, Nak.

Konteks percakapan di atas adalah Adi berkata “Telepon ibu bunyi” bermaksud untuk memberitahukan ibunya bahwa ada panggilan masuk di teleponnya. Karena ibu sedang di kamar mandi dan tidak bisa mengangkat telepon, maka ibu mengatakan yang sebenarnya bahwa ia sedang di kamar mandi dengan tujuan agar Adi mengerti dan mengangkat teleponnya terlebih dahulu. Walaupun ibu tidak mengatakan langsung, bahwa ia tidak dapat mengangkat telepon, Adi langsung mengerti dan melakukan tindakan untuk mengangkat teleponnya terlebih dahulu. Hal inilah yang dinamakan adanya hubungan dalam sebuah konteks percakapan.

g. Maksim Cara (*Manner Maxim*)

Grice membagi maksim cara ke dalam empat prinsip, yaitu: avoid obscurity, avoid ambiguity, be brief, and be orderly (Horn and Ward 2008, 7). Dalam prinsip ini, partisipan diminta agar menghindari ketidakjelasan, ketaksaan, dan tidak berlebih-lebihan dalam menjelaskan informasi dalam percakapan. Sebisa mungkin percakapan harus dibuat singkat dan jelas. Contoh implikasi maksim ini adalah:

Ana: Pak, ayam harganya berapa?

Penjual Ayam: kalau beli 1 ekor sudah dipotong Rp. 60.000 neng, dan kalau beli sekilo harganya Rp 28.000.

Percakapan antara Ana dan Penjual ayam menerapkan maksim cara. Karena saat Ana bertanya harga ayam, penjual tersebut menjelaskan secara jelas harga ayam tersebut, baik harga 1 ekor maupun 1 Kg.

h. Implikatur

Implikatur merupakan penyampaian makna yang tersirat melalui ujaran sebuah kalimat dalam suatu konteks, meskipun makna itu bukan merupakan suatu bagian dari apa yang ingin dituturkan (Asmira 2013). Implikatur terjadi akibat adanya pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan. Implikatur berfungsi sebagai perantara apa yang diucapkan dan yang diimplikasikan. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan yang tersembunyi. H.M Junaiyah and E Zainal Arifin, Keutuhan Wacana (Jakarta: Grasindo, 2010), 11.

Grice mengatakan implikatur memiliki dua jenis, yaitu: Implikatur konvensional dan implikatur non konvensional. Keduanya memiliki kesamaan yaitu menyampaikan makna tambahan, di luar makna semantik dari kata-kata yang diucapkan. Perbedaan keduanya yaitu implikatur konvensional adalah implikatur tambahan yang selalu disampaikan di luar konteks, sedangkan implikatur percakapan adalah makna yang tersirat namun tetap dalam konteks ucapan. Implikatur antara lain:

“Pantas saja cara berbicaranya pelan dan halus, soalnya dia berasal dari Sunda”

Konteks tuturan di atas memiliki pemahaman bahwa semua orang Sunda identik dengan berbicara pelan.

Berbeda dengan implikatur konvensional, implikatur percakapan kadang terjadi secara tidak sadar (tersirat) dalam sebuah percakapan. Contohnya:

Adi: Ma, aku lapar!

Mama: Makanannya belum matang, nak.

Berdasarkan percakapan di atas, mengandung arti Adi ingin makan namun belum bisa, karena makanan yang dimasak oleh ibu belum matang.

i. Acara Mata Najwa: Satu Tujuan Spesial Kemerdekaan.

Acara Mata Najwa adalah sebuah program gelar wicara yang dipandu oleh seorang jurnalis yang cerdas, lugas, dan berani serta berkarakter di mata masyarakat Indonesia, jurnalis tersebut adalah Najwa Shihab. Program ini tayang setiap hari Rabu malam di stasiun televisi Trans 7. Gaya bertanya yang tegas dan menusuk kepada narasumber, kerap kali menjadi perhatian pemirsa agar selalu ingin menyaksikan acara tersebut. Kemampuan Mata

Najwa menghadirkan narasumber yang merupakan sosok yang berpengaruh dari tema-tema yang luas menjadi salah satu daya tarik utama program ini.

Mata Najwa menarik perhatian masyarakat karena memiliki brand image yang kuat sebagai salah satu program talkshow yang jadi referensi saat ada isu/fenomena nasional selain ILC (Indonesia Lawyers Club). Pasca break yang dilakukan dalam 3 bulan terakhir, kemunculan kembali Najwa Shihab di layar kaca berpotensi untuk dinantikan oleh pemirsa setianya.² Kehadirannya selalu ditunggu, karena dalam acara ini berhasil mengungkap kasus-kasus yang sedang hangat di masyarakat. Kemampuan Najwa untuk selalu netral dan memihak pada kebenaran, membuat masyarakat menyukai program ini.

Dalam rangka hari kemerdekaan, program Mata Najwa hadir dengan tema Satu Tujuan pada tanggal 20 Agustus 2020. Topik yang didiskusikan adalah tentang pandangan para bintang tamu, menyikapi kemerdekaan Indonesia dan keberagaman Indonesia di masa pandemi saat ini. Acara ini dihadiri oleh sejumlah tokoh dari berbagai bidangnya masing-masing, diantaranya adalah: (1) dari kalangan komedian: Panji Pragiwaksono dan Arif Brata, (2) Dari kalangan musisi: Tantri (vokalis Band Kotak), (3) Dari kalangan Timnas Sepak Bola Indonesia, dan (4) Dari Kalangan aktor: Reza Rahadian dan Iqbaal D Ramadhan. Mata Najwa: Satu Tujuan ditayangkan secara Live di Trans 7 dan Kanal Youtube Narasi.

Peneliti tertarik untuk meneliti terkait percakapan Iqbaal dan Mba Najwa Shihab karena topik pembahasan dan tuturan yang diucapkan jelas dan menarik untuk dibahas.

3. Metode Penelitian (Research Method)

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan sebuah informasi yang sebenarnya sesuai dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Hardani et al. 2020, 242). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang berasal dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, atau pemahaman pengalaman peneliti, yang dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahannya untuk memperoleh data empiris.³

Penelitian dilakukan dengan menganalisis ujaran dalam percakapan antara Iqbaal D Ramadhan dengan Najwa Shihab dalam acara *Mata Najwa: Satu Tujuan Spesial Hari*

² Program Mata Najwa, dalam galeri <https://www.trans7.co.id/programs/mata-najwa> diakses pada Sabtu, 11 Desember 2021 pukul 22.45.

³ *Ibid.*, hlm. 254.

Kemerdekaan yang disiarkan melalui kanal *Youtube* Narasi, pada tanggal 20 Agustus 2020. Teknik pengumpulan data adalah dengan menyimak percakapan dalam acara *satu tujuan*, setelah menyimak peneliti mendapatkan data berupa audio ujaran. Data semua ujaran yang diucapkan ditranskripsikan ke dalam bentuk teks, lalu dikelompokan sesuai dengan jenis maksim. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) Tahap pengklasifikasian, (2) Tahap penyajian data, dan (3) Tahap penarikan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Penerapan Maksim Kualitas dalam Percakapan Iqbaal D Ramadhan dan Najwa Shihab

Maksim kualitas umumnya meminta penutur untuk memberikan informasi yang benar dan disetujui oleh petutur. Berikut percakapan maksim kualitas dalam percakapan berikut:

Topik Percakapan 1

N: Najwa Shihab dan I: Iqbaal D Ramadhan (1)

N: Kalau lagi 17-an gini yang paling diingat apasih? (2)

I: Sebenarnya dulu tuh sering menang lomba makan kerupuk sama masukin pensil gitu ke dalam botol. (3)

N: Selalu menang atau selalu ikut nih? (4)

I: Se..selalu... (berpikir) (5)

N: Jangan asal klaim, ya! (ketawa) (6)

I: Selalu ikut dan selalu menang juga. Aku harus klaim kalau aku tuh punya keseimbangan yang sangat baik. (7)

N: Ah, masa? (Masih memercandai Iqbaal) (8)

I: Seriusan, jadi ketika aku lagi di posisi tersebut (sambil memperagakan posisi memasukan botol) aku bisa menahan *core* dll, sehingga pensilnya bisa masuk ke dalam botol. (9)

Konteks: Mba Najwa Shihab dan Iqbaal sedang berbicara tentang keseruan lomba pada hari kemerdekaan. Mba Najwa pun bertanya pada Iqbaal, lomba apa yang paling diingat? Iqbaal menjawab ia mahir dalam lomba masukin pensil ke dalam botol.

Dari percakapan di atas, kita dapat melihat bahwa dalam dialog ke-7 dan ke-9 Iqbaal berusaha untuk berbicara sejujur mungkin dan menghindari kesalahan dalam menjelaskan pengalamannya. Iqbaal juga ingin membuktikan ucapannya dengan memperagakan gerakan memasukkan ke dalam botol. Oleh karena itu, dapat kita lihat dialog ke-7 dan ke-9 Iqbaal menerapkan prinsip maksim kualitas, yaitu hanya memberikan pernyataan yang benar.

Topik Percakapan 2

N: Wah seru juga ya! Tapi yang jelas kalau ngomongin nasionalisme, itu sesuatu yang dianggap normatif *banget* ga ya? Aduh *basi banget* sih. Sering kaya gitu ga kamu atau sebetulnya gimana? (10)

I: Engga sih, sejujurnya. Karena dari kecil aku kebetulan berkesempatan untuk pindah-pindah kota. Jadi aku lahir di Surabaya, TK di Makassar, sempat SD di Papua, baru pindah ke Jakarta. Lalu ketika SMA bisa bersekolah di luar dan merasa menjadi representasi ya untuk negara ini. Karena ketika kuliah pun di luar (Saya ga bilang dikit ya muridnya) anak-anak Indonesia di luar sana. Tapi saya menganggap ketika kita berada di luar negara ini, kita akan menjadi representasi negara tersebut. Akan merepresentasi mulai dari negara, agama, dan keluarga sih menurut saya. Jadi bagaimana caranya menunjukkan tetap jadi yang terbaik dan menunjukkan kalau Indonesia tuh keren! (11)

Konteks: Iqbaal sedang menjelaskan pengalamannya yang menjunjung tinggi nasionalisme.

Percakapan ke-2 juga bisa dikatakan menerapkan maksim kualitas. Iqbaal dalam menjelaskan informasi, berkata secara jujur tentang pengalaman pribadinya yang merasakan keindahan Indonesia. Dari tutur katanya yang mengucapkan kalimat “saya ga bilang dikit ya muridnya”, ia sangat berhati-hati dalam ucapan dan menghindari kesalahpahaman yang akan menyinggung orang lain.

Topik percakapan 3

N: Kita tujuh belasan nih satu tujuan, ramai-ramai main. Kalau menurut Iqbaal ‘idola anak muda’ 17an nih gimana dan bagaimana melihat anak-anak millennial, generasi Z yang ngefans sama Dilan dan Minke, melihat Indonesia sekarang? (12)

I: Jujur, kalau aku lihat para anak muda sekarang di Indonesia banyak sekali yang semangat-semangatnya mulai ditunjukkan. Bahasanya tuh *curious* kali ya mencoba hal-hal baru. Mereka ga takut untuk menyuarakan suara-suara mereka yang mereka anggap baru. Bahkan untuk menjadi berbeda untuk anak-anak Indonesia bukanlah hal yang tabuh lagi. Orang-orang tidak ingin menjadi sama. *Kaya Bhinneka Tunggal Ika*. (13)

Konteks: Mba Najwa menanyakan pendapat Iqbaal, mengenai pandangannya terhadap anak muda melihat kemerdekaan.

Tuturan yang diucapkan Iqbaal pada dialog ke-13 berasal dari fakta terkini yang terjadi di Indonesia. Apa yang dikatakan Iqbaal adalah pernyataan yang benar, bahwa saat ini anak muda di Indonesia mulai menyuarakan suara mereka dan menunjukkan hal-hal yang baru dan membanggakan bagi Indonesia. Karena pernyataannya tersebut, percakapan ini dapat menjadi contoh penerapan maksim kuantitas.

4.2. Penerapan Maksim Kuantitas dalam Percakapan Iqbaal D Ramadhan dan Najwa Shihab

Maksim kuantitas mengharuskan penutur mengucapkan ujaran yang pas saat berdialog. Aturan pas di sini adalah tidak terlalu singkat dan tidak terlalu panjang, serta informasi dapat diterima secara jelas oleh petutur. Penerapan maksim kuantitas dapat dilihat dalam beberapa percakapan berikut:

Topik Percakapan 4

N: Belajar di Melbourne, apa yang paling seru saat kuliah? (14)

I: Kemarin sempat yang paling seru dan cukup sulit tuh, aku ngambil kelas *jurnalism*. (15)

Konteks: Mba Najwa menanyakan tentang keseruan saat kuliah di Melbourne.

Percakapan ini tergolong ke dalam penerapan maksim kuantitas. Sesuai dengan aturan dalam maksim kuantitas, dialog ke 15 mengandung informasi yang sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Kalimat yang Iqbaal jawab tidak terlalu singkat dan tidak terlalu panjang, serta maknanya dapat dimengerti oleh petutur. Ekspresi wajah Iqbaal saat mengutarakan jawaban juga membuktikan bahwa jawabannya benar.

Topik Percakapan 5

N: Kamu ngapain aja sekarang? (16)

I: Aku Kuliah sih. Semester baru sudah masuk tapi semua dilakukan secara *online* jadi di rumah aja. (17)

Konteks: Mba Najwa menanyakan kesibukan Iqbaal saat ini.

Sama seperti dialog ke-15, pada dialog ke-17 Iqbaal menjawab pertanyaan Mba Najwa dengan jelas dan sesuai. Oleh karena itu, dialog ke-17 masuk ke kategori maksim kuantitas.

Topik percakapan 6

N: Baal, *Nextnya* apa nih buat Iqbaal Ramadhan? (18)

I: Kuliah itu tetap nomor satu sekarang. Udah masuk ke tahun ke-2 jadi materinya lumayan. Pengen produksi film lagi. *Goals* nya sih aku pengen jadi produser sih aku. Pengen banget teribat di balik layar. Tetap bermain musik dan belajar terus sih karena harus selalu menjadi murid. (19)

N: Semua murid semua guru ya. (Sambil tersenyum) (20)

Konteks: Mba Najwa bertanya tentang kegiatan apa aja yang akan Iqbaal lakukan kedepannya.

Pertanyaan yang diajukan oleh Mba Najwa merupakan pertanyaan yang boleh dijawab lebih dari satu jawaban. Iqbaal dalam menjawab pertanyaan itu (dialog ke-19), benar-benar menjawab sesuai konteks pertanyaan. Tidak ada yang dilebihkan maupun dikurangkan serta sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukannya nanti. Oleh karena itu, percakapan di atas bisa tergolong ke dalam maksim kuantitas.

4.3. Penerapan Maksim Relasi dalam Percakapan Iqbaal D Ramadhan dan Najwa Shihab

Maksim relevansi mengharuskan partisipan saling memberikan tuturan yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Berikut penerapan maksim ini dalam percakapan Iqbaal D Ramadhan dan Najwa Shihab:

Topik percakapan 7

N: Dan biasanya kalau ada di luar negeri, kita lebih apresiatif sih terhadap... (21)

I: Nah itu. Itu berasa *banget* sih ketika kita berada di luar. Mungkin karena kita jadi minoritas kayaknya, jadi selalu seperti itu. Apalagi ketika kita pernah menjadi mayoritas terus ke suatu tempat menjadi minoritas berasa banget gitu *valuenya*. Kayak merasa, wah *gue* Indonesia banget sih ternyata! (22)

N: Dan jauh bisa lebih berempati ketika kita kembali ke tanah air, dan merasakan posisi berbeda ketika kita di luar negeri. (23)

Konteks: Iqbaal dan Mba Najwa memberikan pandangan tentang perbedaan mendasar ketika kita di luar negeri.

Percakapan di atas tergolong ke dalam maksim relasi. Karena dalam dialog ke-22 dan ke-23, Mba Najwa dan Iqbaal saling sahut menyahut mengenai topik percakapan yang sedang didiskusikan. Dari tuturan mereka, mereka saling mengerti konteks pembicaraan. Dalam dialog ke-21 yang dituturkan oleh Mba Najwa, belum sempat ucapan itu diselesaikan, Iqbaal langsung menanggapi karena ia setuju tentang pendapat Mba Najwa. Di dialog ke-23, Mba Najwa ikut menyetujui dan menambahkan sedikit tentang perbedaan yang terjadi ketika kita kembali ke Tanah Air.

4.4. Penerapan Maksim Cara dalam Percakapan Iqbaal D Ramadhan dan Najwa Shihab

Maksim cara menitikberatkan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat kepada orang lain. Ujaran yang diungkapkan harus jelas, teratur, dan menghindari ketaksaan. Berikut penerapan maksim cara:

Topik Percakapan (8)

N: Isu apa yang Iqbaal rasa penting dan Iqbaal selalu suarakan? (24)

I: Aku cukup *concern* sama *mental health* sih. Terutama kayaknya di masa covid-19 nih orang-orang banyak yang ngomongin, “oh iya jaga kesehatan, olahraga, jaga imunitas tubuh, dll” tapi rasanya cukup kurang perhatian terhadap kesehatan mental. Padahal kan *mens sana in corpore sano* ya dalam jiwa yang sehat ada tubuh yang kuat. Jadi misalkan tubuhnya kuat tapi kita *stress* karena tidak bisa bekerja, tidak bisa keluar rumah. Itu juga harus disuarakanlah. (25)

Konteks: Mba Najwa bertanya isu penting apa yang akan disuarakan ke masyarakat. Iqbaal pun menjelaskan pendapatnya.

Penerapan maksim ini dilakukan dengan baik oleh Iqbaal. Iqbaal dengan jelas dan teratur menyampaikan pendapatnya tentang isu apa yang harus selalu digaungkan. Hal yang diucapkan pun sesuai dengan yang terjadi saat ini dan Iqbaal juga menjelaskan alasan pentingnya isu ini harus disuarakan.

Jawaban yang Iqbaal utarakan disetujui oleh Mba Najwa dan Mba Najwa pun melakukan penerapan maksim ini dengan menambahkan bagaimana cara Iqbaal menyuarakan isu itu secara efektif. Berikut bukti percakapannya:

Topik percakapan (9)

N: Isu-isu itu disuarakan tanpa ragu, Iqbaal memakai platform, pakai panggung, pakai pengaruh untuk berbagi isu yang Iqbaal anggap penting. dan cara untuk sampai ke mereka bagaimana ya? (26)

I: Berusaha untuk berbicara dengan bahasa mereka sih. Karena menurutku bahasa dan cara berkomunikasi pun merupakan salah satu yang menjadi hambatan untuk orang-orang tidak mendengarkan, tidak mengikuti apa yang seharusnya diikuti. Karena mereka pikir “bahasanya ketuaan, bahasanya terlalu formal, terlalu ini-terlalu itu” jadi mereka tidak punya ketertarikan untuk mengikuti topik tersebut. Tapi ketika anak yang seumuran berbicara, pakai bahasa sehari-hari. Kayaknya mereka mau-mau aja mendengarkan dan nyambung. (27)

Cara Iqbaal menjelaskan kembali pertanyaan yang diberikan sangatlah bagus. Ia berusaha menjaga ucapannya agar bicarannya tidak salah dan berbelit-belit. Topik pembicaraan juga disampaikan secara lugas dan langsung pada intinya. Hal inilah dapat dikatakan bahwa Iqbaal menerapkan maksim cara dengan baik.

4.5. Manfaat Penerapan Prinsip Kerja Sama dalam Suatu Program Acara

Dalam suatu program acara yang disiarkan baik melalui Youtube ataupun televisi menetapkan durasi dalam setiap scene. Percakapan yang dilakukan pun sebisa mungkin dibuat secara singkat namun tetap jelas. Oleh karena itu penerapan prinsip kerja sama saat melakukan percakapan sangatlah dibutuhkan, terutama dalam acara Youtube ataupun televisi yang menetapkan durasi. Agar topik yang akan dibicarakan sesuai dan tidak berbelit-belit, partisipan dapat menerapkan maksim kuantitas. Karena maksim ini sangat menerapkan kepatuhan akan panjang dan singkatnya ukuran sebuah ujaran dalam percakapan.

Manfaat penerapan prinsip kerja sama lainnya adalah dengan menerapkan maksim kualitas. Dengan menerapkan maksim ini, otomatis penutur akan menghindari kesalahan dalam berbicara. Terlebih acara tersebut akan tayang dan ditonton oleh masyarakat umum.

Maka dari itu, kita harus mengucapkan kata-kata yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan kata-katanya. Penerapan maksim ini sangat berguna untuk lebih berhati-hati agar tidak salah dalam mengucapkan kata-kata.

Selain mempertanggungjawabkan kebenaran dalam mengucapkan kata-kata, percakapan penutur dan petutur harus nyambung dan relevan. Oleh karena itu, partisipan dapat menggunakan maksim relasi (relevan). Dengan mengetahui prinsip kerja sama maksim relevan, sebisa mungkin jawaban atau balasan dari perkataan penutur dapat kita tanggapi dengan sesuai.

Saat melihat siaran, masyarakat juga akan melihat cara bertutur partisipan yang sedang berdiskusi. Apakah ia mengerti topik pembicaraannya? Mengapa ia berbicara terbata-bata? Dan mengapa kosa kata yang diucapkan terlalu panjang sehingga tidak dapat dimengerti? Seperti itulah pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul di benak masyarakat. Oleh karena itu, tutur kata sangat harus diperhatikan dalam berbicara. Sebisa mungkin harus jelas (baik struktur fonologi maupun sintaksisnya), singkat, relevan, dan dapat dimengerti. Penerapan maksim cara dapat dilakukan untuk menghindari ketidakjelasan dan ketaksaan saat berbicara.

5. Kesimpulan (Conclusion)

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Maksim-maksim kerja sama yang diterapkan dalam percakapan Iqbaal dan Najwa Shihab antara lain: Maksim Kuantitas (3 topik percakapan), maksim kualitas (3 topik percakapan), maksim relasi (1 topik percakapan), dan maksim cara (2 topik percakapan). Maksim yang dihasilkan adalah berasal dari jawaban Iqbaal saat diberikan pertanyaan oleh Mba Najwa. Cara Iqbaal menjawab pertanyaan telah mewakili penerapan prinsip kerja sama).
2. Penerapan prinsip kerjasama dalam sebuah siaran memiliki beberapa manfaat, diantaranya: (1) percakapan dapat dilakukan secara singkat namun jelas dan sesuai dengan durasi setiap scene, (2) membantu partisipan meminimalisir kesalahan dalam berbicara, dan (3) membantu partisipan menghindari ketidakjelasan dan ketaksaan saat berbicara.
3. Prinsip kerja sama dapat dilanggar jika terdapat implikatur dan humor dalam percakapan. Selain itu adanya faktor situasi dan budaya yang mengharuskan penutur memperluas topik pembicaraan. Penelitian ini juga memberikan dua contoh

pelanggaran prinsip kerja sama. Contoh pelanggaran yang dilakukan adalah akibat adanya implikatur, humor, dan adanya keinginan untuk memperluas topik pembicaraan.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A Chaedar. 1989. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Asmira. 2013. "Implikatur Pertanyaan Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia Di Universitas Tadulako." *Bahasa Dan Sastra* 2 (2): 1–15.
- Cahaya, Noor. 2018. "Penerapan Prinsip Kerja Sama Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sma Negeri 1 Banjarmasin (the Applications of Cooperative Principles on the Teaching and Learning of Indonesian Language and Literature At Sma Negeri 1 Banjarmasin)." *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 3 (1): 123. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v3i1.4489>.
- Hardani, Hardani, Jumari Ustiawaty, Ria Rahmatul Istiqomah, Rhousandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, Evi Fatmi Utami, and Nur Hikmatul Auliya. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Harpriyanti, Haswinda, and Helda Safitri Oktani. 2016. "Realisasi Maksim Percakapan Dalam Acara Hitam Putih Di Trans7." *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 1 (1): 9–18. <https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.319>.
- Herawati, Agnes. 2013. "The Cooperative Principle: Is Grice's Theory Suitable to Indonesian Language Culture?" *Lingua Cultura* 7 (1): 43. <https://doi.org/10.21512/lc.v7i1.417>.
- Hermawan, Agus. 2015. "Penerapan Prinsip Kerja Sama Dalam Dialog ILC (Indonesia Lawyers Club), Tinjauan Pragmatik." *Nosi* 3 (Agustus): 478–87. <https://pbindoppsunisma.com/wp-content/uploads/2015/09/15.-Agus-Hermawan-478-487.pdf>.
- Junaiyah, H.M, and E Zainal Arifin. 2010. *Keutuhan Wacana*. Jakarta: Grasindo.
- Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti. 2017. "Bentuk, Fungsi Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa Di Kelas Ix Unggulan Smp Pgri 3 Denpasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 1 (1): 38–47.
- Nuryani, Siti Isnaniah, and Ixsir Eliya. 2021. *Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori Dan Praktik Penelitian*. Edited by Syihaabul Huda. 1st ed. Bogor: In Media.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Mas Ulin Sahara. 2019. "Prinsip Kerja Sama Dalam Wacana Dialog." *Hasta Wiyata* 2 (1): 1–7. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.002.01.01>.
- Suhartono. 2020. *Pragmatik Konteks Indonesia*. Edited by Murni Fidiyanti. Gresik: Graniti.
- Unsiyah, F, and R Yuliati. 2018. *Pengantar Ilmu Linguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press. <https://books.google.co.id/books?id=P95qDwAAQBAJ>.
- Yuliantoro, Agus. 2020. *Analisis Pragmatik*. Klaten: UNWIDHA PRESS.